

# Pengujian Laporan Keuangan Perpajakan Menggunakan Laporan Arus Kas, Kejahatan Keuangan Teridentifikasi, Teori Beneish, Dan Teori Hexagon

Johannes Aritonang

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pajak, Jalan Sakti Raya No. 1 Kemanggisan, Jakarta Barat, 11480  
joeartbdk@gmail.com

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT / ABSTRAK

### Article history

Received: 10 Sep. 2023

Revised: 18 Sep. 2023

Accepted: 20 Sep. 2023

Laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi wajib dilampirkan pada Surat Pemberitahuan (SPT) tahunan oleh wajib pajak yang diwajibkan menyelenggarakan pembukuan. Pada tahap pengawasan, DJP menguji laporan keuangan menggunakan aplikasi Approweb dengan menyandingkan data internal dan data eksternal wajib pajak, namun aplikasi ini belum menguji data arus kas. Data eksternal diperoleh DJP dari akses data keuangan bagi kepentingan perpajakan. Permasalahan penelitian: a. bagaimana DJP menguji laporan keuangan menggunakan arus kas, sedangkan laporan arus kas tidak wajib dilampirkan pada SPT; b. bagaimana laporan arus kas dapat menguji laporan keuangan; c. apakah terdapat alat pengujian lain yang dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan? Penelitian menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan. Hasil penelitian membuktikan, laporan arus kas metode langsung dikombinasi dengan data keuangan yang dimiliki DJP melalui akses data keuangan, dapat menguji adanya kecurangan pada laporan keuangan. Laporan arus kas metode langsung harus disusun dahulu dari data neraca dan laba rugi. Terdapat pengujian lain yang dapat mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan, misalnya: pendeteksian dari kecurangan keuangan yang telah diidentifikasi, pengujian menggunakan rasio Beneish, serta pengujian menggunakan Fraud Pentagon Theory, namun hasil pengujian dari model - model ini hanya berupa rasio / indeks yang mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Besarnya kecurangan masih ditindaklanjuti dengan pemeriksaan fisik atas data keuangan perusahaan. Penelitian mengusulkan agar laporan arus kas ditambahkan sebagai lampiran SPT; agar aplikasi Approweb dirancang untuk mampu menyusun laporan arus kas; serta Approweb mengadopsi alat pengujian lain yang dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan pada tahap pengawasan.

*Financial reports in the form of balance sheets and profit and loss accounts must be attached to the annual tax return (SPT) by taxpayers who are required to keep accounts. In the monitoring phase, the DJP tests financial reports using the Approweb application by comparing internal data and external data from taxpayers, but this application has not tested cash flow data. External data is obtained by DJP from accessing financial data for tax purposes. Research problems: a. how does the DJP test financial reports against cash flows, even though cash flow reports do not have to be linked to the SPT; b) how the cash flow statement can test the financial reports; c) Are there other testing tools that can detect fraud in financial reports? The research uses descriptive methods and data collection through library research. The study results prove that direct cash flow reports, combined with financial data held by the DJP through access to financial data, can test for fraud in financial reports. The cash flow statement of the direct method must first be prepared based on balance sheet and profit and loss data. There are other tests that can detect fraud in financial reporting, for example: detection of established financial fraud, testing with the Beneish ratio and testing with the Fraud Pentagon Theory, but the test results from these models are only in the form of ratios/indices that indicate fraud, on financial reports. The extent of the fraud continues to be monitored with a physical examination of the company's financial records. The study proposes adding the cash flow report as an appendix to the SPT; so that the Approweb application is set up to compile cash flow reports; and Approweb uses other testing tools that can detect fraud in financial reports at the supervisory stage.*

**Kata Kunci:** Pajak, Kecurangan, Laporan Keuangan, Beneish, Fraud Pentagon

**Keywords:** Tax, Fraud, Financial Reports, Benefit, Fraud Pentagon

## 1. Pendahuluan

Undang - Undang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan (KUP) pasal 28 mengatur bahwa wajib pajak yang wajib menyelenggarakan pembukuan adalah wajib pajak badan dan wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau yang melakukan pekerjaan bebas serta memenuhi kriteria tertentu. Pembukuan yang diselenggarakan digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi untuk periode tahun pajak tersebut dan laporan keuangan tersebut wajib menjadi lampiran Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan (SPT). Aturan perpajakan tidak mengatur laporan keuangan tersebut harus terlebih dahulu diaudit oleh Akuntan Publik. Namun dalam hal laporan keuangan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tetapi tidak dilampirkan pada SPT, maka SPT dianggap tidak lengkap dan tidak jelas, sehingga dianggap tidak disampaikan (pasal 3 ayat (7) huruf b KUP). Jumlah wajib pajak yang wajib menyampaikan SPT serta melampirkan laporan keuangan pada SPT terus meningkat setiap tahun.

Data wajib pajak badan dari tahun 2019, 2020 dan 2021 adalah 1.472.217, 1.482.500, dan 1.652.251 (laporan tahunan DJP tahun 2019, 2020, 2021). Bagaimana Direktorat Jenderal Pajak (DJP) mengawasi kebenaran data laporan keuangan ini? Dalam rangka pengawasan kepatuhan wajib pajak, DJP mengembangkan proses pengelolaan risiko kepatuhan Wajib Pajak yang disebut dengan *Compliance Risk Management* (CRM) dan implementasi CRM ini dilakukan dengan penggunaan mesin penentu risiko yang menghasilkan Peta Risiko Kepatuhan Wajib Pajak untuk digunakan sebagai pertimbangan dalam perencanaan kegiatan dan menentukan prioritas tindakan dalam proses bisnis pengujian kepatuhan wajib pajak (SE -39/PJ/2021). Proses bisnis yang dimaksud meliputi proses bisnis dalam fungsi ekstensifikasi, pelayanan, edukasi perpajakan, pengawasan dan pemeriksaan, serta proses bisnis fungsi penagihan. Proses pengelolaan risiko kepatuhan Wajib Pajak dilakukan secara terstruktur, teratur, objektif dan berulang dalam rangka mendukung pengambilan keputusan terbaik DJP, meliputi tahapan kegiatan persiapan, penetapan konteks, analisis risiko, strategi mitigasi risiko dengan menentukan pilihan perlakuan, serta monitoring dan evaluasi atas risiko kepatuhan. Proses pengelolaan risiko ini dilakukan menggunakan *Approweb* yaitu aplikasi yang dimiliki DJP dalam rangka penyandingan data internal dan data eksternal yang digunakan sebagai alat untuk melakukan pengawasan terhadap Wajib Pajak. Aplikasi *Approweb* ini terus disempurnakan dengan rencana implementasi *core tax system* atau yang juga dikenal dengan Pembaruan Sistem Inti Administrasi Perpajakan (PSIAP) yang akan dimulai digunakan pada tahun 2024. Proses pengawasan pada *Approweb* dengan cara penyandingan data internal dan data eksternal wajib pajak. Data eksternal wajib pajak diperoleh DJP karena memiliki kewenangan untuk mengakses data keuangan bagi kepentingan perpajakan (UU No. 9 tahun 2017). Berdasarkan kewenangan akses data ini, salah satu cara pengujian laporan keuangan dapat menggunakan laporan arus kas. Namun aplikasi *Approweb* belum melakukan pengujian menggunakan arus kas. Penelitian ini memberikan masukan bagaimana menguji kebenaran angka-angka pada neraca dan laba rugi. Salah satu pengujian tersebut menggunakan formula akuntansi berupa laporan arus kas. Hubungan antara akuntansi dan perpajakan mempunyai hubungan yang saling berdampingan, sehingga, melalui konstruksi logis, dapat diargumentasikan bahwa suatu instrumen yang berguna untuk mendeteksi keuangan dan penipuan akuntansi juga dapat efektif untuk mendeteksi penipuan fiskal yang merupakan indikasi dari risiko penghindaran pajak (Cristina et al., 2021). Pentingnya dilakukan pengujian menggunakan laporan arus, karena laporan arus kas memberikan wawasan tentang kinerja perusahaan dari sudut pandang yang benar-benar berbeda dari neraca dan laporan laba rugi, dengan memberikan informasi yang sangat rinci tentang arus masuk dan arus keluar dalam aktivitas bisnis, keuangan, dan investasi perusahaan (Dimitrijevic, 2015).

Penipuan yang dilakukan melalui laporan keuangan paling sering dilakukan dengan memanipulasi posisi dalam neraca dan laporan laba rugi. Hal ini menjadikan informasi dari laporan arus kas sebagai sumber informasi yang berharga dan sangat dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan (Dimitrijevic, 2015). Bagi DJP pengujian uang masuk dan uang keluar pada laporan arus kas dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah pengujian menurut akuntansi dengan jumlah uang masuk dan uang keluar secara fisik/riil berdata keuangan yang diperoleh DJP. Informasi keuangan minimal yang dapat diperoleh DJP adalah: a. identitas pemegang rekening keuangan; b. nomor rekening keuangan; c. identitas lembaga jasa keuangan; d. saldo atau nilai rekening keuangan; dan e. penghasilan yang terkait dengan rekening keuangan.

Berdasarkan kesenjangan pengujian neraca dan laba rugi yang dilakukan oleh aplikasi *Approweb* dengan pengujian menggunakan formula akuntansi pada laporan arus kas, permasalahan dari penelitian ini adalah: a. bagaimana DJP menguji laporan keuangan menggunakan arus kas, sedangkan laporan arus kas tidak wajib dilampirkan pada SPT; b. bagaimana laporan arus kas dapat menguji laporan keuangan; c. apakah terdapat alat pengujian lain yang dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan tujuan dan manfaat penelitian adalah: a. agar para *account representative* dan para pemeriksa pajak mulai terbiasa menggunakan laporan

arus kas untuk melakukan pengujian terhadap laporan keuangan yang menjadi lampiran SPT; b. menambah wawasan dan literatur bagi para mahasiswa atau bagi pihak-pihak yang melakukan Analisis Laporan Keuangan.

## 2. Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti lebih tepat (Zellatiffanny dkk, 2018). Penelitian deskriptif ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto dkk, 2015). Dalam penelitian ini tidak terdapat hipotesis yang harus dibuktikan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan, mengamati berbagai literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, makalah, jurnal, ataupun tulisan yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Sumber data diperoleh dari literatur berupa undang-undang dan aturan turunannya, jurnal-jurnal yang relevan dengan judul tulisan, buku – buku manajemen, akuntansi, laporan keuangan, buku tentang fraud.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengawasan kepatuhan wajib pajak yang dilakukan oleh DJP antara lain adalah analisis laporan keuangan, penerbitan Surat Permintaan Penjelasan Data dan Keterangan (SP2DK), melaksanakan kunjungan (visit), penerbitan surat teguran, penerbitan surat tagihan pajak, dan penggunaan aplikasi Approweb. Sehubungan dengan kegiatan pengawasan berupa analisis laporan keuangan, maka yang menjadi dasar pengawasan adalah laporan keuangan yang menjadi lampiran SPT.

### 3.1. Bagaimana DJP Menguji Laporan Keuangan Menggunakan Arus Kas, Sedangkan Laporan Arus

#### Kas Tidak Wajib Dilampirkan Pada SPT

Salah satu cara pengujian angka-angka pada neraca dan laba rugi adalah menggunakan laporan arus kas. Laporan ini memberikan wawasan tentang kinerja perusahaan dari sudut pandang yang benar-benar berbeda dari neraca dan laporan laba rugi, dengan memberikan informasi yang sangat rinci tentang arus masuk dan arus keluar dalam aktivitas bisnis, keuangan, dan investasi perusahaan (Dimitrijevic, 2015). Terdapat perbedaan komponen laporan keuangan pada KUP dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1). Laporan keuangan yang menjadi lampiran SPT Tahunan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi sedangkan menurut PSAK komponen laporan keuangan adalah: laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan / kalk. Komponen laporan keuangan yang lengkap ini ditampilkan pada laporan keuangan yang diaudit kantor akuntan publik. Salah satu perbedaan KUP dan PSAK pada komponen laporan arus kas. Informasi laporan arus kas ini berguna untuk untuk: a. menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, b. menilai kebutuhan kas entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (PSAK no 2). Dalam penyajiannya laporan arus kas diklasifikasikan atas: aktivitas operasi yang merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas; aktivitas investasi merupakan aktivitas perolehan dan pelepasan aset jangka panjang dan investasi lain yang tidak termasuk setara kas; dan aktivitas pendanaan yang merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan jumlah dan komposisi ekuitas dan pinjaman entitas. Penyajian ketiga aktivitas tersebut dengan cara yang paling sesuai dengan bisnisnya. Penyajian ketiga aktivitas tersebut menggunakan metode langsung, kecuali untuk aktivitas operasi dapat juga menggunakan metode tidak langsung. Saldo akhir kas dan setara kas pada arus kas metode langsung dan metode tidak langsung haruslah sama. Namun PSAK menyarankan agar penyajiannya menggunakan metode langsung karena memperoleh informasi yang lebih berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh arus kas operasi metode tidak langsung. Perbandingan laporan arus kas metode langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada Gambar 1.

Penyusunan laporan arus kas metode langsung memang lebih sulit dibandingkan metode kas tidak langsung, karena dalam penyajiannya harus berdasarkan bukti fisik kas yang bersumber pada rekening koran, buku kas/bank, buku cek dengan cara mencantumkan jumlah total penerimaan dan pembayaran kas selama periode berjalan. Uang masuk dan uang keluar diungkapkan pada perkiraan: a) penerimaan kas dari pelanggan; b) pembayaran kas kepada pemasok; c) pembayaran kas kepada karyawan; d) pembayaran kas untuk beban operasi; e) penerimaan dari

restitusi pajak; f) penerimaan dari penghasilan bunga; g) pembayaran bunga; h) pembayaran pajak. Maka bentuk laporan arus kas yang lebih tepat dalam dapat menguji neraca dan laba rugi pada lampiran SPT adalah dengan laporan arus kas metode langsung. Karena dengan menggunakan laporan arus kas metode langsung: 1) pihak DJP dapat menganalisis kesesuaian uang masuk dan uang keluar lalu dibandingkan pada laporan arus kas dengan data uang masuk dan uang keluar secara fisik yang diperoleh DJP dari akses data keuangan (misalnya dari bank, dari penggunaan kartu kredit, 2) pihak DJP dapat menggali secara langsung potensi pajak penghasilan (PPh) misalnya potensi PPh 21, Psl 23, pajak pertambahan nilai (PPN) seperti pada Gambar 2.

| Laporan Arus Kas Metode Langsung                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>PT ABC-</b><br><b>Laporan Arus Kas yang berakhir tanggal 31/12/20X2</b><br><b>Arus kas dari aktivitas operasi</b><br>Kas diterima dari pelanggan 45.800<br>Kas dibayar kepada supplier (29.800)<br>Kas dibayar kepada karyawan (11.200)<br>Kas dari operasi 4.800<br>Pembayaran bunga (310)<br>Pembayaran pajak penghasilan (1.700)<br>Kas bersih dari aktivitas operasi 2.790<br><b>Arus kas dari kegiatan investasi</b><br>Pembelian aset tetap (580)<br>Hasil penjualan peralatan 110<br>Penerimaan bunga 12<br>Penerimaan dividen 5<br>Kas bersih yang dipakai dalam aktivitas investasi (453)<br><b>Arus kas dari kegiatan pendanaan</b><br>Hasil dari penerbitan modal saham 1.000<br>Hasil dari pinjaman 500<br>Pembayaran dividen (450)<br>Kas bersih dari aktivitas pendanaan 1.050<br>Kenaikan bersih kas dan setara kas 3.387<br>Kas dan setara kas awal periode 1.613<br>Kas dan setara kas akhir periode 5.000 | <b>PT ABC-</b><br><b>Laporan Arus Kas yang berakhir tanggal 31/12/20X2</b><br><b>Arus kas dari aktivitas operasi</b><br>Laba sebelum pajak 3.000<br>Penyesuaian untuk:<br>Penyusutan 125<br>Rugi selisih kurs 20<br>Pendapatan investasi (80)<br>Beban bunga 40 105<br>Kenaikan dari piutang dagang (250)<br>Penurunan persediaan 325<br>Penurunan utang dagang (50) 25<br>Kas yang dihasilkan dari aktifitas operasi 3.130<br>Pembayaran bunga (12)<br>Pembayaran pajak penghasilan (870)<br>Kas bersih dari kegiatan operasi 2.248<br><b>Arus kas dari kegiatan investasi</b><br>Pembelian aset tetap (500)<br>Hasil penjualan peralatan 35<br>Penerimaan bunga 10<br>Penerimaan dividen 8<br>Kas bersih yang dipakai dalam aktivitas investasi (447)<br><b>Arus kas dari kegiatan pendanaan</b><br>Hasil dari penerbitan modal saham 150<br>Hasil dari pinjaman 175<br>Pembayaran dividen (45)<br>Kas bersih dari aktivitas pendanaan 280<br>Kenaikan bersih kas dan setara kas 2.081<br>Kas dan setara kas awal periode 2.919<br>Kas dan setara kas akhir periode 5.000 |

Gambar 1. Perbandingan Laporan Arus Kas PT ABC.

| PT ABC-                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Contoh Pengujian Laporan Arus Kas Metode Langsung oleh Fiskus                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Laporan Arus Kas yang berakhir tanggal 31/12/20X2</b><br><b>Arus kas dari aktivitas operasi</b><br>Kas diterima dari pelanggan 45.800<br>Kas dibayar kepada supplier (29.800)<br>Kas dibayar kepada karyawan (11.200)<br>Kas dari operasi 4.800<br>Pembayaran bunga (310)<br>Pembayaran pajak penghasilan (1.700)<br>Kas bersih dari aktivitas operasi 2.790<br><b>Arus kas dari kegiatan investasi</b><br>Pembelian aset tetap (580)<br>Hasil penjualan peralatan 110<br>Penerimaan bunga 12<br>Penerimaan dividen 5<br>Kas bersih yang dipakai dalam aktivitas investasi (453)<br><b>Arus kas dari kegiatan pendanaan</b><br>Hasil dari penerbitan modal saham 1.000<br>Hasil dari pinjaman 500<br>Pembayaran dividen (450)<br>Kas bersih dari aktivitas pendanaan 1.050<br>Kenaikan bersih kas dan setara kas 3.387<br>Kas dan setara kas awal periode 1.613<br>Kas dan setara kas akhir periode 5.000 | Menguji Peredaran Usaha di SPT menggunakan Arus Piutang Usaha<br>Menguji Pembelian di SPT menggunakan Arus Utang Usaha<br>Menguji Biaya karyawan – SPT Tahunan dan Objek PPh 21 – SPT PPh 21.<br>Objek PPh Pemotongan 23/26 Diuji dengan SPT PPh 23/26<br>Diuji dengan data dari Modul Penerimaan Negara/MPN<br>Objek PPh Pemotongan 23/26 diuji dengan SPT PPh 23/26 |

Gambar 2. Penghitungan Potensi Pajak dari Arus Kas Metode Langsung.

Terdapat 2 bentuk laporan keuangan yang menjadi lampiran SPT yaitu: 1) laporan keuangan yang hanya terdiri dari neraca dan laporan rugi yang tidak diaudit KAP; 2) laporan keuangan yang telah diaudit KAP. Bagaimana laporan keuangan ini dapat diuji dengan laporan arus kas. Syarat kedua bentuk laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi) tersebut agar dapat diuji dengan laporan arus kas adalah dengan cara: 1) terhadap SPT yang laporan keuangan hanya terdiri dari neraca dan laporan rugi, maka harus disusun terlebih dahulu laporan arus kas dengan metode langsung. 2) terhadap SPT yang laporan keuangannya sudah diaudit oleh KAP, maka harus diperhatikan laporan arus kas yang telah disusun, apakah laporan arus kas disusun menggunakan metode langsung atau metode tidak langsung. Terhadap laporan arus kas yang telah disusun menggunakan metode tidak langsung, maka laporan arus kas tersebut harus disusun ulang terlebih dahulu menjadi laporan arus kas metode langsung. Setelah disusun laporan arus kas metode langsung selanjutnya terhadap jumlah uang masuk dan uang keluar pada laporan arus kas tersebut dibandingkan/diuji terhadap jumlah uang masuk dan uang keluar secara fisik berdasarkan data keuangan yang dimiliki DJP.

### 3.2. Bagaimana Laporan Arus Kas Dapat Menguji Laporan Keuangan

Syarat pengujian neraca dan laporan laba rugi adalah dengan menyusun laporan arus kas. Berikut ini akan diuraikan bagaimana menyusun laporan arus kas metode langsung dari data neraca dan laporan laba rugi. Ilustrasi pada Gambar 3 adalah neraca dan Gambar 4 adalah laba rugi yang merupakan lampiran pada SPT PPh PT Maxim tahun 2022. Laporan keuangan ini tidak diaudit KAP, sehingga belum ada laporan arus kas.

| PT MAXIM                                            |         |         |                               |         |         |
|-----------------------------------------------------|---------|---------|-------------------------------|---------|---------|
| Neraca , per 31 Desember 2022 (dalam ribuan rupiah) |         |         |                               |         |         |
|                                                     | 2022    | 2021    |                               | 2022    | 2021    |
| Kas                                                 | 5.000   | 4.000   | Hutang Dagang                 | 8.000   | 7.000   |
| Bank                                                | 10.000  | 8.000   | Hutang Pemegang Saham         | 15.000  | 15.000  |
| Piutang Usaha                                       | 9.000   | 7.000   | Biaya Gaji Masih Harus Bayar  | 5.000   | 4.000   |
| Piutang Lain-Lain                                   | 3.000   | 3.000   | Biaya Lain-Lain Msh Hrs Bayar | 33.020  | 46.500  |
| Persediaan                                          | 15.000  | 12.000  | Pajak Msh Hrs Bayar           | 9.500   | 12.000  |
| Aktiva Tetap                                        | 95.000  | 85.000  | Jumlah Kewajiban              | 70.520  | 84.500  |
| Aktiva Lain-Lain                                    | 16.000  | 16.000  | Modal                         | 7.500   | 7.500   |
|                                                     |         |         | Laba Ditahan                  | 74.980  | 43.000  |
| Total Aktiva                                        | 153.000 | 135.000 | Total Pasiva                  | 153.000 | 135.000 |

Gambar 3. Neraca PT MAXIM.

| PT MAXIM                                     |        |         |
|----------------------------------------------|--------|---------|
| Laba Rugi, per 31 Desember 2022 (ribuan Rph) |        |         |
|                                              | 2022   | 2021    |
| Penjualan                                    | 50.000 | 130.000 |
| Harga Pokok                                  | 30.000 | 75.000  |
| Laba Kotor                                   | 20.000 | 55.000  |
| Penyusutan                                   | 4.000  | 3.000   |
| Biaya Gaji                                   | 7.000  | 6.000   |
| Biaya Adm, Pemasaran<br>dll                  | 8.000  | 25.000  |
| Total Biaya                                  | 19.000 | 34.000  |
| Laba Bersih                                  | 1.000  | 21.000  |
| Pajak                                        | 220    | 4.620   |
| Laba Setelah Pajak                           | 780    | 16.380  |

Gambar 4. Laba Rugi PT MAXIM.

Untuk menganalisis neraca dan laba rugi PT MAXIM, maka disusunlah terlebih dahulu laporan arus kas berdasarkan perhitungan akuntansi untuk memperoleh perincian uang masuk dan uang keluar (lihat Gambar 5).

| Perhitungan Arus Uang Masuk dan Keluar PT MAXIM |               |                          |              |                        |                      |             |              |
|-------------------------------------------------|---------------|--------------------------|--------------|------------------------|----------------------|-------------|--------------|
|                                                 | Piutang Usaha | Persediaan               | Utang Dagang | Biaya Gaji             | Bi Adm & Pmsm, lain2 | Utang Pajak | Aktiva Tetap |
| So Awal                                         | 7.000         | 12.000                   | 7.000        | 4.000                  | 46.500               | 12.000      | 85.000       |
| Ditambah                                        | 50.000        | 33.000                   | 33.000       | 7.000                  | 8.000                | 9.020       | 10.000       |
| Jlh yg tersedia utk                             | 57.000        | 45.000                   | 40.000       | 11.000                 | 54.500               | 21.020      | 95.000       |
| So akhir                                        | 9.000         | 15.000                   | 8.000        | 5.000                  | 33.020               | 9.500       | 95.000       |
| Jumlah Keluar                                   | 48.000        | 30.000                   | 32.000       | 6.000                  | 21.480               | 11.520      | -            |
|                                                 | 1)            | 2)                       | 3)           | 4)                     | 5)                   | 6)          |              |
| 1)pelunasan pelanggan                           |               | 4)pembayaran gaji        |              | 7)pembelian aset tetap |                      |             |              |
| 2)harga pokok                                   |               | 5)pembayaran biaya-biaya |              |                        |                      |             |              |
| 3)pembayaran ke suplier                         |               | 6)pembayaran pajak       |              |                        |                      |             |              |

Gambar 5. Penghitungan Potensi Pajak dari Arus Kas Metode Langsung

| PT MAXIM                                          |         |
|---------------------------------------------------|---------|
| Laporan Arus Kas per 31/12/2020                   |         |
| <b>Arus Kas dari kegiatan Operasi</b>             |         |
| Kas diterima dari pelanggan                       | 48.000  |
| Kas dibayar kepada supplier                       | -32.000 |
| Kas dibayar kepada karyawan                       | - 6.000 |
| Pembayaran biaya-biaya                            | -32.480 |
| Kas dari operasi                                  | -22.480 |
| Pembayaran pajak penghasilan                      | -11.520 |
| Kas bersih dari aktivitas operasi                 | -34.000 |
| <b>Arus kas dari kegiatan investasi</b>           |         |
| Pembelian aset tetap                              | -10.000 |
| Kas bersih yang dipakai dalam aktivitas investasi | -10.000 |
| <b>Arus kas dari kegiatan pendanaan</b>           |         |
| Hasil dari pinjaman jangka panjang                | 31.200  |
| Kas bersih dari aktivitas pendanaan               | 31.200  |
| Kenaikan/penurunan bersih kas dan setara kas      | -12.800 |
| Kas dan setara kas awal periode                   | 12.000  |
| Kas dan setara kas akhir periode                  | - 800   |

Gambar 6. Laporan Arus Kas PT Maxim Langsung

Dari perhitungan secara akuntansi, dapat disusun laporan arus kas (lihat gambar 6). Berdasarkan Laporan Arus Kas yang disusun oleh fiskus (DJP) dapat dianalisis adanya kecurangan pada neraca dan laba rugi PT Maxim yang disampaikan ke DJP.

1. Saldo akhir kas dan bank di neraca sebesar Rp.15.000, berdasarkan laporan arus kas adalah minus Rp 800. Artinya terdapat manipulasi uang keluar sebesar Rp15.800.
2. Selisih uang ini perlu ditindaklanjuti. Apakah dari biaya yang diperbesar, atau penjualan yang tidak dilaporkan ke pemerintah, dan lain-lain.
3. Pihak fiskus (pegawai DJP) juga dapat menganalisis kesesuaian uang masuk dan uang keluar dibandingkan dengan data uang masuk dan uang keluar secara fisik yang diperoleh DJP dari akses data keuangan (misalnya dari bank, dari penggunaan kartu kredit, dll).

### 3.3. Apakah Terdapat Alat Pengujian Lain Yang Dapat Mendeteksi Adanya Kecurangan Pada Laporan Keuangan?

Saat ini terdapat beberapa pengujian kecurangan (*fraudulent*) laporan keuangan dengan menggunakan beberapa metode atau teori.

1. Pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang diidentifikasi oleh Schilit dan Perler. Schilit dan Perler mengidentifikasi 3 kelompok besar manipulasi dalam laporan keuangan yaitu: 1) memanipulasi laba, 2) memanipulasi arus kas, dan 3) memanipulasi metrik / ukuran (Christian et al., 2023). Beberapa rasio arus kas untuk mendeteksi telah terjadi manipulasi pada arus kas (Tarjo et al., 2022) adalah:

- a. 
$$\text{Cash Flow Operations to Current Liabilities} = \frac{\text{Cash Flow Operations}}{\text{Current Liabilities}}$$
- b. 
$$\text{Operating cash flow ratio} = \frac{\text{Cash Flow Operation}}{\text{Sales}}$$
- c. 
$$\text{Change in receivable to cash flow operation} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Cash Flow Operations}}$$
- d. 
$$\text{Free Cash Flow} = \text{LN} (\text{Cash Flow Operations} - \text{Capital Expenditures})$$
- e. 
$$\text{Cash Flow Operations to Total Liabilities} = \frac{\text{Cash Flow Operations}}{\text{Total Liabilities}}$$
- f. 
$$\text{Days Payable Outstanding (DPO)} = \frac{\text{Account payable}}{\text{Cost of goods sold}} \times 365; \text{DPOG} = \frac{\text{DPO}_t - \text{DPO}_{t-1}}{\text{DPO}_{t-1}}$$
- g. 
$$\text{Change in inventory to cash flow operation} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Cash Flow Operations}}$$

Beberapa penelitian yang menguji kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan teori *Financial Shenanigans* Schilit dan Perler:

- a. Penelitian yang dilakukan terhadap 470 perusahaan pertambangan di Indonesia, Malaysia, China, dan Jepang (Tarjo et al., 2022) yang memprediksi kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan Kecurangan Arus Kas (*Cash Flow Shenanigans*) yang hasilnya bahwa seluruh rasio yang digunakan dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan. Tiga rasio perubahan arus kas, yaitu perubahan piutang menjadi operasi arus kas (*receivable to cash flow operations*), jumlah hari hutang (*days payable outstanding*), dan perubahan persediaan terhadap arus kas operasi (*inventory to cash flow operations*), berpengaruh signifikan terhadap *F-Score*. Sedangkan enam rasio arus kas yaitu arus kas operasi terhadap kewajiban lancar (*cash flow operations to current liability*), rasio arus kas operasi (*operating cash flow ratio*), arus kas bebas (*free cash flow*), arus kas operasi terhadap total kewajiban (*cash flow operations to total liability*), hari hutang terutang (*days payable outstanding*), dan perubahan persediaan terhadap arus kas operasi (*inventory to cash flow operations*) berpengaruh signifikan terhadap *M-Score*.
- b. Penelitian menggunakan hipotesis *Cash Flow Shenanigans* terhadap laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2020–2022 (Christian et al., 2023) menyimpulkan bahwa PT Waskita Karya Tbk melakukan beberapa kecurangan yaitu: 1) mengalihkan Arus Kas Pendanaan/Pembiayaan ke bagian Arus Kas Operasional, 2) peningkatan Arus Kas Operasional melalui Aktivitas Tidak Berkelanjutan. Pendekatan penelitian ini memadukan analisis kualitatif dan kuantitatif.
- c. Dimitrijevic (2015) dalam “*The Detection And Prevention Of Manipulations In The Balance Sheet And The Cash Flow Statement*” menjelaskan praktek yang terjadi bahwa pendapatan dan biaya paling sering menjadi subjek penipuan keuangan dengan banyak teknik untuk memanipulasi elemen-elemen laporan keuangan. Faktanya adalah bahwa semua bentuk penipuan pada akhirnya meninggalkan tanda pada indikator dalam neraca. Penelitian ini menjelaskan bagaimana mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan khususnya pada neraca dan laporan arus kas. Pendeteksian pada laporan arus kas menggunakan empat metode utama manipulasi arus kas sesuai Cash Flow Shenanigans menurut Schilit & Perler. Hasil penelitian tentang manipulasi pada aliran kas adalah manipulasi arus kas jauh lebih sulit untuk dideteksi dan dicegah daripada bentuk manipulasi lainnya. (Dimitrijevic, 2015)

Kesimpulan atas beberapa penelitian yang menggunakan teori manipulasi pada aliran kas untuk menguji kecurangan pada laporan keuangan adalah: hasil dari rasio Cash Flow Shenanigans yang menggunakan rasio-rasio arus kas hanya mengindikasikan apakah suatu laporan keuangan terdeteksi melakukan kecurangan atau tidak. Untuk membuktikan besarnya kecurangan yang dilakukan perlu dilakukan pemeriksaan/audit terhadap perusahaan terutama pada perkiraan-perkiraan yang rasionya menunjukkan terjadi kecurangan.

2. Pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang dikembangkan oleh Beneish. Menurut Beneish, untuk menguji kecurangan pada laporan keuangan menghasilkan delapan indeks pengujian untuk kejahatan yang menggunakan manipulasi arus kas (MacCharty, 2017) yaitu:

- a. *Day Sales In Receivables Index* (DSRI) yaitu Indeks Hari Penjualan dalam Piutang adalah rasio hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama di mana manipulasi laba terungkap (tahun t) dibandingkan dengan ukuran yang sesuai pada tahun t-1.

$$DSRI = \frac{Receivables_t / Sales_t}{Receivables_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

- b. *Gross Margin Index* (GMI) adalah rasio margin kotor pada tahun t-1 dibandingkan dengan margin kotor pada tahun t.

$$GMI = \frac{(Sales_{t-1} - Cost\ of\ revenue_{t-1}) / Sales_{t-1}}{(Sales_t - Cost\ of\ revenue_t) / Sales_t}$$

- c. *Asset Quality Index* (AQI). Kualitas aset dalam suatu tahun adalah rasio aset nonlancar selain properti, tanah, dan peralatan (plant property and equipment) terhadap total aset dan mengukur proporsi total aset yang manfaatnya di masa depan mungkin kurang pasti. AQI adalah rasio kualitas aset pada tahun t, dibandingkan dengan kualitas aset pada tahun t-1.

$$AQI = \frac{1 - (Current\ Assets_t - PP\&E_t) / Total\ assets_t}{1 - (Current\ Assets_{t-1} - PP\&E_{t-1}) / Total\ assets_{t-1}}$$

- d. *Sales Growth Index* (SGI)/ Indeks Pertumbuhan Penjualan (IPP): adalah rasio penjualan pada tahun t dibandingkan dengan penjualan pada tahun t-1 hubungan positif antara SGI dan probabilitas manipulasi laba.

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

- e. *Depreciation Index* (DEPI): adalah rasio tingkat depresiasi pada tahun t-1 dibandingkan dengan tingkat yang sesuai pada tahun t.

$$DEPI = \frac{Depreciation_t / (Depreciation_t + PP\&E_t)}{Depreciation_{t-1} / (Depreciation_{t-1} + PP\&E_{t-1})}$$

- f. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI) atau Indeks Biaya Penjualan, Umum, dan Administrasi. SGAI dihitung sebagai rasio biaya penjualan, umum, dan administrasi (SGA) terhadap penjualan pada tahun t relatif terhadap ukuran yang sesuai pada tahun t-1.

$$SGAI = \frac{SGA\ Expense_t / Sales_t}{SGA\ Expense_{t-1} / Sales_{t-1}}$$

- g. *Leverage Index* (LVGI): adalah rasio utang pada tahun t-1 dibandingkan dengan rasio yang sesuai pada tahun t. Jika LVGI lebih dari 1, itu menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan telah meningkat.

$$LVGI = \frac{(LTD_t + Current\ liabilities_t) / Total\ assets_t}{(LTD_{t-1} + Current\ liabilities_{t-1}) / Total\ assets_{t-1}}$$

- h. *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Total akrual dihitung sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dikurangi depresiasi. Baik total akrual atau bagiannya telah digunakan dalam pekerjaan sebelumnya menilai sejauh mana manajer membuat pilihan diskresi akuntansi untuk mengubah laba.

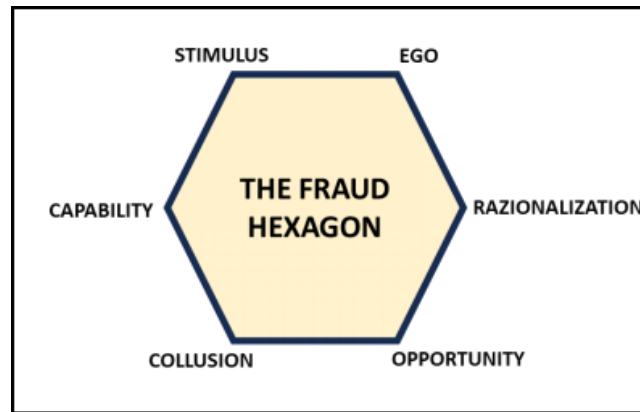
$$TATA = (Operating\ income_t + Cash\ flow\ from\ operations_t) / Total\ assets_t$$

Beneish menggunakan perhitungan penjumlahan dan pengurangan tertimbang untuk mendapatkan nilai akhir *M-Score*. Skor -2.22 atau kurang berarti bahwa perusahaan kemungkinan tidak terlibat dalam manipulasi laba. Sebaliknya, skor antara -1.78 dan -2.21 menunjukkan kemungkinan adanya manipulasi, dan skor yang lebih besar dari -1.78 mengindikasikan bahwa perusahaan kemungkinan memanipulasi laba.

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.92 * DSRI + 0.528 * GMI + 0.404 * AQI + 0.892 * SGI + 0.115 * DEPI - 0.172 * SGAI + 4.679 * TATA + -0.327 * LVGI$$

Beberapa penelitian untuk menguji kecurangan pada laporan keuangan yang menggunakan model Beneish:

- a. Penelitian laporan keuangan pada 162 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (Suheni et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel indeks Beneish tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan atau dengan kata lain model Beneish *M-score* tidak mampu mendeteksi potensi kecurangan pada perusahaan manufaktur. Saran peneliti, agar perusahaan manufaktur menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
  - b. Penelitian terhadap laporan keuangan *Megan Media Holdings Berhad* di Malaysia (Omar et al., 2014) "*Financial Statement Fraud: A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis*". Menggunakan model Beneish untuk mengidentifikasi apakah ada potensi kecurangan dalam laporan keuangan, hasil awal menggunakan M-skor lebih tinggi dari -2,22 menunjukkan bahwa Megan Media telah memanipulasi laba mereka. Penelitian selanjutnya menggunakan delapan rasio keuangan Benish ratio index dan hasilnya semua alat-alat yang digunakan memastikan bahwa perusahaan terlibat dalam manipulasi laporan.
  - c. Penelitian yang dilakukan oleh Cristina et al., terhadap kasus di Rumania yang menguji laporan keuangan untuk tujuan fiskal dan akuntansi (Cristina et al., 2021) dengan judul penelitian "*Fiscal And Accounting Fraud Risk Detection Using Beneish Model. A Romanian Case Study*". Terdapat 3 hipotesis yang dimunculkan dalam penelitian ini, yaitu:  
 Hipotesis 1: Risiko penghindaran pajak dapat dideteksi menggunakan model Beneish.  
 Hipotesis 2: Ada hubungan yang kuat antara risiko penipuan akuntansi dan risiko fiskal.  
 Hipotesis 3: Model dapat dikembangkan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi penghindar pajak dan non-penghindar pajak berdasarkan indeks Profesor Beneish.  
 Hasil dari penelitian adalah pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan model Beneish juga efektif untuk mendeteksi penipuan fiskal - yaitu indikasi untuk munculnya risiko penghindaran pajak. Penerapan model Beneish menghasilkan inklusi sekitar 77% dari entitas yang melakukan penghindaran pajak dalam kelompok entitas yang menggunakan manipulasi informasi akuntansi. Namun, dalam hal observasi yang lebih teliti hanya sekitar 50% dari kasus terdeteksi bahwa laporan keuangan entitas mengandung elemen-elemen kecurangan.  
 Kesimpulan atas beberapa penelitian yang menguji kecurangan pada laporan keuangan yang menggunakan model Beneish yakni: hasil dari model Beneish hanyalah berupa indeks atau rasio-rasio yang mengindikasikan apakah suatu laporan keuangan terdeteksi melakukan kecurangan pada laporan keuangan atau tidak. Namun besarnya jumlah kecurangan tidak dapat ditentukan karena masih harus menggunakan pemeriksaan lebih lanjut dengan memeriksa fisik kas yang keluar atau kas yang diterima.
3. Pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan teori Hexagon (Vousinas, 2019) dalam "*Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model*". Penelitian ini mengembangkan teori tentang penipuan dengan meningkatkan teori-teori yang ada di balik faktor-faktor yang mendorong orang untuk melakukan penipuan. Perkembangan mengenai teori *fraud* awal mulanya disebut dengan *Fraud Triangle Theory* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 menyatakan bahwa tekanan, kesempatan dan rasionalisasi dapat mendorong terjadinya kecurangan, kemudian teori ini dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan satu elemen lagi yaitu kemampuan, sehingga menjadi empat faktor yang dikenal dengan teori *Fraud Diamond* (Hartadi, 2022). Pada tahun 2011, Crowe menambahkan dua elemen lagi yaitu arogansi dan kompetensi sehingga menjadi enam elemen yang dikenal dengan *Fraud Pentagon Theory* (Hartadi, 2022). Saat ini *Fraud Pentagon Theory* telah berubah menjadi *Fraud Hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas dengan menambahkan elemen "kolusi". Sehingga secara keseluruhan elemen-elemen yang mendorong terjadinya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan adalah: 1) stimulus (tekanan), 2) *opportunity* (kesempatan), 3) *rationalization* (rasionalisasi), 4) *capability* (kemampuan), 5) *ego*, dan 6) *collusion* (kolusi) yang dapat digambarkan dalam bentuk hexagonal lihat Gambar 7 (Vousinas, 2019).



Gambar 7. *The Fraud Hexagon*.

Pengukuran – pengukuran dalam pengujian *Fraud Hexagon*.

a. Stimulus/ Tekanan

Stimulus/tekanan dapat diukur melalui stabilitas keuangan, tekanan eksternal dan target keuangan.

- Kestabilan keadaan keuangan dalam perusahaan dapat diketahui dari kondisi aset perusahaan (Siswanto et al., 2022) yang diukur dengan rasio perubahan aset (ACHANGE) yang dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = (Total\ asset\ t - Total\ asset\ t-1) / Total\ asset\ t-1$$

- Tekanan eksternal yaitu tekanan manajemen dalam menepati persyaratan yang diberikan pihak ketiga. Skousen menyebutkan pada tahun 2009 bahwa dibutuhkan modal tambahan atau dana yang bersumber dari pihak luar perusahaan agar tetap kompetitif (mis Amelia, 2015.). Dana eksternal yang dibutuhkan berhubungan dengan kas yang bersumber dari utang kepada pihak eksternal (Skousen et al, 2009). Dengan demikian rasio Leverage (LEV) digunakan sebagai proksi tekanan eksternal yang dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = Total\ Debt / Total\ Assets$$

- Target keuangan contohnya keuntungan atau pencapaian target laba yang ingin diperoleh. Target keuangan diukur menggunakan rasio pengembalian aset (ROA) (Skousen et. Al., 2009). Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = Earning\ after\ interest\ and\ tax / Total\ assets$$

b. Kesempatan (X2)

Kesempatan ditinjau dengan ketidakefektifan pengawasan menggambarkan perusahaan tidak mempunyai unit pengendalian yang efektif untuk mengawasi kinerja perusahaan (Lastanti, 2020). Keberadaan dewan komisaris independen perusahaan diekspektasikan dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga tindakan fraud dapat berkurang. BDOOUT dapat diukur dengan:

$$BDOOUT = \text{Jumlah dewan komisaris independen} / \text{total dewan komisaris}$$

c. Rasionalisasi (X3)

Rasionalisasi dikaitkan dengan perilaku seseorang yang membenarkan tindakan yang tidak benar. Rasionalisasi dapat diukur dengan menggunakan perubahan kantor akuntan publik. Sehingga perubahan KAP diukur menggunakan variable dummy, diberi kode 1 apabila perusahaan melakukan pergantian KAP dan apabila tidak melakukan pergantian KAP diberi kode 0.

d. Kemampuan (X4)

Wolfe dan Hermanson mengungkapkan bahwa jabatan yang dimiliki kepala divisi, CEO maupun direksi lainnya mendorong terjadinya kecurangan. Kemampuan dalam menggunakan perubahan direktur perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variable dummy, dimana kode 1 jika terdapat perubahan direktur perusahaan dan kode 0 jika tidak terdapat perubahan direktur.

e. Ego/Arogansi (X5)

Ego atau arrogance dalam penelitian bisa menggunakan menggunakan indikator rangkap jabatan seorang CEO. Rangkap jabatan yang dimaksud ialah posisi yang dimiliki selain sebagai direktur utama atau CEO baik pada internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Ego diproksikan dengan variable dummy, dimana jika terdapat rangkap jabatan CEO, maka diberi kode 1. Jika tidak ada rangkap jabatan CEO, maka diberi kode 0.

f. Kolusi (X6).

Menurut Alfari, perilaku kolusi yang dimiliki oleh suatu pasar dapat juga ditelusuri melalui kinerja pasar, tingkat keuntungan yang diperoleh, atau Price Cost Margin (PCM) yang dimiliki pasar tersebut (Jannah, 2021). Oleh karena itu, pada penelitian ini kolusi (collusion) diukur dengan proksi kinerja pasar dengan rumus:

$$PBV = \text{Harga saham} / \text{Nilai buku per lembar saham}$$

Beberapa penelitian yang menguji kecurangan dalam laporan keuangan menggunakan *The Fraud Hexagon Theory* adalah:

- a. Penelitian kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan terbuka di Indonesia (Sari et al., 2020) "*Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia*". Sampel penelitian 74 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pendeteksian kecurangan menggunakan faktor-faktor pada teori Hexagon berupa stimulus, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, ego dan kolusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor stimulus dalam hal personal financial need, faktor peluang dalam hal *nature of industry*, ego dan kolusi berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Sedangkan faktor stimulus dalam hal *financial stability*, *external pressure* dan finansial target, faktor kapabilitas, faktor peluang dalam hal efektif monitoring dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.
- b. Penelitian terhadap laporan keuangan perusahaan real estate dan properti untuk periode 2015-2019 menggunakan teori Hexagon (Siswanto, 2022), *Fraudulent Analysis of Financial Statements on Real Estate & Property Companies 2015-2019*. Metode penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi logistik dan diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitian adalah: *variabel leverage*, piutang, dan pemantauan efektif memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variable ROA, kemampuan, rasionalisasi, ego, dan kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Satria Rukmana (Rukmana, 2018) dalam "*Fraud Affect On Financial Statement Fraud And Firm Value Evidence In Indonesia*" terhadap laporan keuangan terhadap 66 perusahaan manufaktur selama periode 2012-2016 di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tekanan, peluang, kompetensi, dan arogansi memengaruhi kecurangan laporan keuangan, sementara faktor rasionalisasi tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Kesimpulan atas beberapa penelitian yang menguji kecurangan pada laporan keuangan yang menggunakan *Fraud Pentagon Theory* adalah penelitian hanyalah menghasilkan angka-angka statistik yang menyatakan apakah setiap faktor pada *Fraud Pentagon Theory* terdeteksi melakukan kecurangan atau tidak, sehingga untuk mengetahui besarnya jumlah kecurangan terjadi dilakukan dengan pemeriksaan / audit perusahaan. Kontribusi dari penelitian yang menggunakan *Fraud Pentagon Theory* adalah memberikan dasar untuk persiapan, pengembangan regulasi, dan organisasi profesional terkait tanda-tanda peringatan dini, langkah-langkah pencegahan penipuan, pengelolaan risiko organisasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penipuan, sekaligus memberikan dasar untuk tata kelola perusahaan yang lebih baik

## 4. Kesimpulan & Saran

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syarat awal DJP agar dapat menguji laporan keuangan yang menjadi lampiran SPT pada tahap pengawasan adalah terlebih dahulu menyusun laporan arus kas menggunakan metode langsung yang menghasilkan jumlah uang masuk dan uang keluar. Hal ini dilakukan terhadap laporan keuangan yang hanya terdiri dari neraca dan laporan laba rugi saja, atau terhadap laporan keuangan yang telah diaudit KAP yang laporan arus kas menggunakan metode tidak langsung, maka laporan arus kas tersebut harus diubah dulu menjadi laporan arus kas metode langsung.
2. Penyusunan laporan arus kas metode langsung dari neraca dan laporan laba rugi menggunakan perhitungan akuntansi untuk memperoleh perincian uang masuk dan uang keluar yang dinyatakan pada perkiraan: a) penerimaan kas dari pelanggan; b) pembayaran kas kepada pemasok; c) pembayaran kas kepada karyawan; d) pembayaran kas untuk beban operasi; e) penerimaan dari restitusi pajak; f) penerimaan dari penghasilan bunga;

- g) pembayaran bunga; h) pembayaran pajak; i) pembayaran dividen; k) penerimaan dividen. Jumlah uang masuk dan uang keluar tersebut diuji dengan jumlah kas masuk dan keluar secara fisik berdasarkan data keuangan yang dimiliki DJP atas kewenangannya untuk memperoleh dan mengakses data keuangan. Semua selisih yang terjadi dapat ditindaklanjuti sebagai potensi pajak atau indikasi telah terjadi fraud pada neraca/ laba rugi dan SPT wajib pajak. Selain itu terhadap jumlah uang yang masuk dan keluar dapat dilakukan pengujian dengan melakukan ekualisasi/ rekonsiliasi dengan jumlah objek pajak yang telah dilaporkan pada SPT pemotongan atau pemungutan seperti SPT PPh pasal 21, pasal 22, pasal 23, pasal 24, pasal 25, pasal 26, pasal 4 ayat 2 (final), pasal 15, atau pada SPT Pajak Pertambahan Nilai untuk menguji jumlah potensi pajak yang ada.
3. Terdapat alat pengujian lain yang dapat mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan, diantaranya menggunakan: pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang telah diidentifikasi (*Financial Shenanigans*), menggunakan rasio-rasio keuangan pada model Beneish, serta menggunakan faktor-faktor pada *Fraud Pentagon Theory*. Namun hasil pengujian dari model-model ini hanya berupa rasio-rasio atau indeks yang mengindikasikan bahwa laporan keuangan terdapat/terindikasi atau tidak terindikasi kecurangan. Bagi laporan keuangan yang terindikasi melakukan kecurangan dapat dilakukan pemeriksaan pajak.

#### 4.2. Rekomendasi

Dengan jumlah wajib pajak yang sangat banyak dan cenderung terus bertambah, serta pegawai DJP yang sangat terbatas, maka untuk menguji laporan keuangan yang menjadi lampiran SPT perlu dilakukan beberapa hal:

1. Mengubah peraturan perpajakan, agar laporan keuangan yang menjadi lampiran SPT minimal terdiri dari neraca, laba rugi dan laporan arus kas.
2. Alternatif lain selain mengubah peraturan perpajakan, dengan cara agar aplikasi Approweb dirancang untuk mampu menyusun laporan arus kas dari neraca dan laporan laba rugi yang ada, dan selanjutnya ditindaklanjuti dengan melakukan penggalan potensi pajak.
3. Dalam tahap pengawasan wajib pajak, perlu juga menambahkan pada Approweb agar ditambahkan alat pengujian yang relevan dapat melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan diantaranya menggunakan pengujian model Beneish, pengujian berdasarkan identifikasi kejahatan keuangan arus kas (*Cash Flow Shenanigans*), atau menggunakan pengujian berdasarkan teori Pentagon. Sehingga ketika alat pengujian ini mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan, maka wajib pajak tersebut dapat dilakukan pemeriksaan.

#### Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Christian, Natalis, Pina Pina, Christian Christian dan Versia Silvana. 2023. Detection of Cash Flow Shenanigans in The Financial Reports of PT Waskita Karya Tbk. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2):267-276.
- Coca, Timofte Cristina, Socoliuc Marian, Grosu Veronica, dan Coca Dan-Andrei. 2021. Fiscal And Accounting Fraud Risk Detection Using Beneish Model. A Romanian Case Study. *International Journal of Business and Society*, 22,(1):296-312.
- Dimitrijevic, Dragmoir, Vesna Milovanovic dan Vladimir Stancic. 2017. The Role of a Company's Internal Control Ststem in Fraud Prevention. *Financial Internet Quarterly*, 11(3):34-44.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan : Pendekatan Rasio Keuangan*. Cengkareng: Penerbit CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *PSAK No. 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo.
- Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Pajak 2021.
- Maccarthy, John. 2017. Using Altman Z-score and Beneish M-score Models to Detect Financial Fraud and Corporate Failure: A Case Study of Enron Corporation. *International Journal of Finance and Accounting*, 6(6):159-166.
- Normah Omar, Ridzuan Kunji Koya, Zuraidah Mohd Sanusi, dan Nur Aima Shafie. 2014. Financial Statement Fraud: A Case Examination Using Beneish Model and Ratio Analysis. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 5(2):184-186

- Rukmana, Heru Satria. 2018. Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Bussiness, Economics, and Law*, 16(5).
- Sari, Shinta Permata dan Nugroho, Nanda Kurniawan. 2021. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia*.
- Siswanto, Yuniardini Putri, Yanuar Dananjaya dan Victor Soeindra. 2022. Fraudulent Analysis of Financial Statements on Real Estate & Property Companies 2015-2019: Hexagon Theory Approach. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 9(3).
- Surat Edaran Menteri Keuangan Nomor SE-05/PJ/2022 tanggal 10 Februari 2022 tentang Pengawasan Kepatuhan Wajib Pajak.
- Tarjo, Tarjo, Prasetyono Prasetyono, Eklamsia Sakti, Pujiono, Yusarina Mat-Isa, dan Otniel Safkaur. 2023. Predicting Fraudulent Financial Statement Using Cash Flow Shenanigans. *Business: Theory and Practice*, 24(1):33–46.\
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang = Undang Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Akses Informasi Keuangan Untuk Kepentingan Perpajakan Menjadi Undang-Undang.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja.
- Venny, Suheni dan Muhammad Faisal Arif. 2020. Mendeteksi financial statement fraud dengan menggunakan model Beneish M-score: studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 5(2): 92-99.
- Vousinas, Georgios. 2019. Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26.
- Zellatifanny, Cut Medika dan Bambang Mudjiyanto. 2018. Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2):83-90.